

MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA OKU TIMUR.

Agus Siswanto¹, Tri rahayu²

¹²Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang.
Alamat : Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. BelitangMadang Raya,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email : ¹agussiswanto18@ymail.com, ²trirahayusabiq@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Pesantren bertujuan untuk mencetak manusia yang ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai itu, maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sisem/metode tertentu. Metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran di pesantren. Karena tanpa adanya metode /sistem pembelajaran yang baik, maka kegiatan pembelajaran di pesantren pun tidak akan berhasil. Untuk itulah sistem pembelajaran di pesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik. Dari fenomena tersebut mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana model-model pembelajaran khususnya metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisa data, diperoleh

kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan menggunakan model klasikal dan non klasikal. Kedua, pelaksanaan pembelajaran sorogan Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur adalah berdasarkan tingkat (jenjang) pendidikan. Ketiga, manfaat metode pembelajaran sorogan adalah dapat melatih santri untuk bersabar, tekun, trampil, dan giat belajar.

Kata Kunci: pondok, pesantren, metode, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Di dalam UUSPN Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹ Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sarana yang memadai serta iklim belajar yang baik pula. Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai '*training center*' yang otomatis menjadi '*cultural center*' Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7

oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah² Kehadiran pesantren ditengah- tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Alloh SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (Kutubul Muqarrarah) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran dipesantren. Karena tanpa adanya metode sistem pembelajaran yang baik maka kegiatan pembelajaran dipesantren pun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka sistem pembelajaran dipesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik. Pondok Pesantren Darul Huda adalah lembaga pendidikan yang menerapkan metode sorogan yang selalu berusaha membentuk santri untuk menjadi insan yang berilmu, terampil, cerdas, namun juga berakhlakul karimah.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.40

B. LITERATURE RESEARCH

Terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, penulis mempelajari hasil penelitian yang ada kaitannya dengan judul skripsi penulis yang dapat dijadikan referensi ataupun bahan rujukan diantaranya adalah:

1. Skripsi Istiqomah dalam penelitiannya yang berjudul model pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren Darul Huda OKU Timur menyimpulkan bahwa: Pertama, pembelajaran Pondok Darul Huda OKU Timur melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan menggunakan model klasikal dan non klasikal. Kedua, pelaksanaan pembelajaran sorogan Pondok Darul Huda OKU Timur adalah berdasarkan tingkat (jenjang) pendidikan. Ketiga, manfaat metode pembelajaran sorogan adalah dapat melatih santri untuk bersabar, tekun, trampil, dan giat belajar.
2. Skripsi Arhamudin yang berjudul penerapan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan sorogan diadakan setiap setelah magrib dan dengan metode itu santri mampu memahami kitab kuning dan disiplin serta bisa membuat motivasi untuk semangat belajar.³

C. METODE

Dalam Pembahasan ini jenis penelitian digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu “riset yang dilakukan Dalam pembahasan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu “riset yang

³<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1289/1/ARHAMUDDIN%202017%20OK.pdf>
tanggal 13 November 2024

dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala-gejala”.⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan “Mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini”.⁵ “ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan”.⁶ “Ciri dominan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang objektif, fakta yang akurat dan sistematis mengenai permasalahan yang dibahas”.⁷

Adapun pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan manfaat pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur. Sedangkan metode yang digunakan sesuai dengan judul penelitian adalah “metode fenomenologi”, dipilihnya metode fenomenologi dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pelaksanaan dan manfaat pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur.

D. PEMBAHASAN

a) TINJAUAN TENTANG PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok),

⁴ SutrisnoHadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta; Yayasan PenerbitFak. Psikologi UGM 2001), h. 10

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; RemajaRosdakarya, 2002), h. 2

⁶ *Ibid.*, h. 3

⁷ *Ibid.*, h. 4

dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, untuk itu yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah :

a. Pondok

Disinilah Kyai dan santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kyai dan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka berkerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

b. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi juga sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu :

1. Santri Mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang lain dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri Kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka

⁸ Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm.1

tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Adanya Kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran karena Kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

e. Kitab-Kitab Islam Yang Klasik

Tingkat suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.⁹

2. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Secara garis besar menurut Bahri Ghazali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.

2. Pondok Pesantren Modern

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47-50

modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus di kembangkan.¹⁰

Menurut Kafrawi pondok pesantren dibagi menjadi empat pola yaitu :

Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa Masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana, kyai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan dasar dari Zamakhsyari. Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan starat Zamakhsyari. Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Pesantren pola 1V ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan koperasi sawah, ladang, dan lain- lain.

Wardi Bahtiar dan kawan-kawannya didalam membagi pesantren menjadi dua macam, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan, menurutnya prsantren dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

Pesantren Salafi

Yaitu pesantren yang menajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasah ditetapkan untuk mempermudah tehnik pengajaran sebagai metode sorogan

¹⁰M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta:Prasasti,2002),hlm.14-15

Pesantren Khalafi

Selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren yaitu:

Pola Pertama :

Terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana. Dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren type ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

Pola Kedua :

Terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

Pola Ketiga :

Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

Pola Keempat :

Pondok tipe keempat ini selain mempunyai komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, tokoh koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

Pola Kelima :

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 193-194

Dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid rumah kyai atau ustadz, pondok (asrama) madrasah atau sekolah umum, terdapat pula bangunan–bangunan fisik seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operation dan sebagainya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan Kepada Pondok Pesantren, maka pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah)
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.¹²

Sebenarnya mengkategorikan pondok pesantren kedalam empat bentuk seperti di atas adalah supaya untuk mempermudah perencanaan dan pelaksanaan pemberian bantuan kepada pondok pesantren. Sebenarnya, kenyataan dilapangan menunjukkan

¹² Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya (Depag RI, 2003), hlm15-16

bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Seperti yang terdata sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah)
- b. Pondok pesantren seperti yang telah diungkapkan pada point A namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang tertentu/kejuruan
- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya mengembangkan tarekat / sufisme, para santrinya kadang-kadang ada yang di asramakan, adakalanya pula tidak di asramakan.
- d. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan) Al Qur'an dan majlis taklim, adakalanya santri di asramakan adakalanya tidak.
- e. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah sosial, yaitu madrasah luar biasa di pondok pesantren.
- f. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren.
- g. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa point atau seluruh point yang tersebut diatas (konvergensi).

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.¹³

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu

a. Tujuan Khusus

Yaitu mencetak para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat dan melalui ilmu dan amalnya.¹⁴

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam keputusan Musyawarah/Lokakarya intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 55-56

¹⁴ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm.248

pengertian pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur.

- a. Kyai / Syekh/ Ustadz yang mendidik serta mengajar
- b. Santri dengan asramanya, dan
- c. Masjid.

Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren;

1. Keimana dan ketaqawaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandungan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya .

Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat di golongankan kepada tiga bentuk:

1. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahas Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para satri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pondok pesantren tersebut.

2. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan tempat tinggal dikaompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
3. Pondok pesantren pada masa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan dan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan serta aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing

b) TINJAUAN TENTANG METODE

1. Pengertian metodologi

Metodologi berasal dari kata meta (yang berarti melalui), hodos berarti (jalan/cara) dan logos (kata, pembicaraan atau ilmu). Jadi metodologi atau metodik adalah ilmu yang memberi tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan sesuatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses. Artinya memberikan hasil yang mantap atau tahan lama

serta dapat digunakan anak didik kelak dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup serta membentuk prestasinya.¹⁵

2. Macam Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tehnik dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal

Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

a. Metode Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.¹⁶

b. Metode Wetonan

¹⁵ Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 1985) hlm.25

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.29

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab pada waktu tertentu, dan santri membawa kitab kuning yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

c. *Metode Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

d. *Metode Mudzakah*

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya

¹⁷ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982), hlm.11

Dalam mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan

Kedua: Mudzakah, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar atau lainnya. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya disampaikan diselenggarakan dalam bahasa Arab.¹⁸

e. Metode Hafalan

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

f. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu keterampilan seperti pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustad dengan kegiatan sebagai berikut:

¹⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang, Kalimasyahada Press, 1993), hlm.39

- a) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b) Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d) Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya)
- e) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.¹⁹

3. Metode Penyampaian Pengajaran Sorogan di Pondok Pesantren

Menurut M. Habib Chirzin *sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan*. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri

¹⁹ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah* (Depag RI, 2004), hlm.30

berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²⁰

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kyai dan ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap satri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil.

Pelaksanaanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang di bacakan oleh kyai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri juga melakukan pencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian harakat (syakal) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam kitab. Pensyakalan itu sering juga disebut 'Pendhabitan' (pemastian kharakat), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau denga bahasa daerah langsung dibawah setiap kata Arab, dengan menggunakan huruf 'Arab pegon'

²⁰ M.Dawam Raharjo(ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988),hlm.88

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.

Para ahli juga memberikan definisi bahwa sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajar pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Sistem individual ini dalam sistem pendidikan tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an.

Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dewasa ini, kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual tersebut. Berbagai usaha berinovasi dilakukan justru untuk memberikan layanan individual tersebut, yakni sorogan gaya mutakhir. Dengan metode sorogan yang di perbaharui, metode ini justru mengutamakan tingkat kematangan dan perhatian serta kecepatan seseorang. Banyak para santri berbeda tingkat pemahamannya, oleh karena itu, pelayanan kepada para santri harus dibedakan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur dilaksanakan dalam 1 (satu) kelas dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5-8 orang dengan

satu guru pada setiap kelompoknya. Pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam suatu ruangan yang diberi batas-batas atau dibagi dalam petak- petak, hal ini dilakukan agar dalam proses belajar mengajar tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain

2. Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda OKU Timur mempunyai manfaat:
 - a. Menjadikan siswa hafal tentang teori.
 - b. Siswa bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Siswa lebih trampil dalam membaca kitab. .
 - d. Siswa mengalami peningkatan prestasi, yang terlihat pada hasil setiap evaluasi.
 - e. Melatih santri untuk sabar, tekun, trampil, dalam belajar.
 - f. Terjadi kompetisi antar santri.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993.*Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasyahada Press.
- Arifin,M. 1993.*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren.2004.*Profil Pondok Pesantren Muaddalah* .Departemen agama.
- Ghozali. M Bahri.2002.*Pesanren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hasbullah.1996.*Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.[http://www,Webmaster.@_humas depag.or.id](http://www.Webmaster.@_humas_depag.or.id).

- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. 2003. Depag RI.
- Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam. 1982/1983. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*. Departemen Agama.
- Raharjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Saleh, Abdurrahman dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Depag RI.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.